

IDENTITAS DIRI WANITA BISEKSUAL: Studi Fenomenologis pada Wanita Dewasa Awal

Woro Triananda Miranti, Frieda NRH

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

worotriananda@yahoo.com

Abstrak

Secara kodrati manusia diciptakan berpasangan dengan lawan jenisnya, namun pada kenyataannya terdapat sejumlah minoritas manusia yang bisa berpasangan dan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, maupun dengan keduanya sekaligus atau yang lebih sering disebut biseksual. Keberadaan kaum biseksual tidak terlalu nampak seperti halnya kaum homoseksual, karena orang-orang dengan status biseksual cenderung menyembunyikan dari lingkungan. Biseksual terbentuk dari beberapa faktor seperti proses pengkombinasian pengalaman, kepercayaan, pemahaman yang dimiliki individu sepanjang hidup dimulai dari masa kanak-kanak hingga saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan identitas diri pada wanita biseksual yang berada dalam kategori usia dewasa muda. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana identitas terbentuk dalam diri wanita biseksual sebagai bentuk kesadaran individu mengenai siapa dirinya, apa yang menjadi pilihannya, dan apa yang dipertahankannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara (*depth interview*) dengan informan yang berjumlah 3 orang. Hasil menunjukkan bahwa ketiga informan mengaku mengalami kelainan orientasi seksual yaitu biseksual. Terdapat perbedaan pencapaian status identitas yang dialami ketiga informan. Hanya satu informan yang telah mencapai *identity achievement* ketika mencapai usia dewasa awal, sedangkan dua informan lainnya masih menyelesaikan tahap *identity moratorium* ketika mencapai usia dewasa awal.

Kata kunci: identitas diri; biseksual; dewasa awal

Abstract

Humans are naturally created pairing partner with the opposite sex, but in fact there are a number of individuals who choose to same-gender pairs or by both at once is often called a bisexual. The existence of bisexuality is not very visible as well as homosexuals, because people with bisexual status tend to hide from the environment. Bisexual formed from the combination of several factors such as the experience, confidence, understanding yag owned by the individual throughout life starts from the kana-childhood until today. Therefore, researchers interested in studying the formation of identity in bisexual women who are in the young adult age category. The main objective of this study was to determine how identities are formed inside of bisexual women as a form of individual consciousness about who she is, what her choice, and what is retained. The method used in this research is qualitative method with phenomenological approach that uses data collection techniques with interviews (*depth interview*) with the informant, amounting to 3 people. Results showed that the three informants claimed to have abnormalities of sexual orientation is bisexual. There are differences in the achievement of status experienced by third identity of informants. Only one informant who have attained identity achievement when entering early adulthood, while two others informant still finishing identity moratorium.

Keywords: identity; bisexual; adult

PENDAHULUAN

Manusia secara kodrati diciptakan berpasangan dengan lawan jenis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia individu yang cenderung melakukan hubungan dengan lawan jenisnya disebut dengan heteroseksual. Namun, pada kenyataannya terdapat sejumlah minoritas manusia yang bisa berpasangan dan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis pula. Menurut Kartono (2009), hubungan seksual diantara dua jenis kelamin yang sama disebut sebagai homoseksual.

Homoseksualitas menurut Eksiklopedia bebas adalah rasa ketertarikan romantis atau seksual dan perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Homoseksualitas mengacu

kepada pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu (Kompasiana.com, 26 April 2013).

Selain fenomena homoseksual yang sering kita dengar, terdapat juga fenomena biseksual, dilansir dari us.reachout.com, biseksual adalah suatu keadaan di mana seseorang menyukai laki-laki dan wanita sekaligus. Seseorang yang memiliki kelainan seks seperti ini cenderung memosisikan mereka sebagai *lesbian* atau seorang *gay* kepada publik. Hal ini yang menyebabkan masyarakat sulit untuk membedakan antara biseksual dengan homoseksual atau lesbian.

Pernyataan Wiener dan Breslin (dalam Mu'allafah 2012), didukung oleh hasil penelitian *The Kinsey Institute for Research in Sex, Gender, and Reproduction* yang menunjukkan bahwa proses pembentukan orientasi seksual tidak semata karena keturunan, tetapi bisa juga karena faktor-faktor lain seperti lingkungan, situasi dan psikososial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Nugraha (2008), yang menyatakan bahwa biseksual terbentuk karena adanya faktor pendorong dari luar individu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keturunan, bisa jadi karena lingkungan tempat tinggal, pola asuh, pengalaman masa lalu yang dalam hal ini yaitu pelecehan seksual.

Fenomena wanita biseksual dapat dikaji dalam perspektif psikologi berdasarkan sudut pandang identitas diri (*self identity*). *Self identity* menurut Erikson (Santrock, 2010), merupakan kesadaran individu akan siapa dirinya dan apa yang membedakannya dengan individu lain. Masa pencarian identitas dimulai saat individu memasuki masa remaja. Erikson juga menambahkan (Hurlock, 2003), tugas perkembangan masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Tidak semua individu dapat menyelesaikan tahapan ini dengan baik, dalam hal ini tingkat kematangan individu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya.

Erikson (dalam Papalia, Old, Feldman, 2009), mendefinisikan identitas diri sebagai konsepsi koheren diri, terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang dipercayai, sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan. Erikson (Santrock, 2010), juga menyatakan bahwa identitas diri merupakan potret yang disusun dalam macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karier identitas politik, identitas keagamaan, identitas relasi, identitas intelektual, identitas seksual, identitas budaya, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

Pada identitas personal, individu mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut yang membedakan dirinya dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang dimiliki. (Sarwono & Meinarno, 2009). Memahami diri sendiri bukan merupakan tekanan kedewasaan, melainkan bagian dari kondisi yang baik, dan proses yang penting berdasarkan pencapaian dari tahapan-tahapan sebelumnya, seperti kepercayaan, otonomi dan merupakan dasar bagi cara-cara mengatasi tantangan hidup dimasa dewasa (Erikson dalam Papalia, Old, Feldman, 2013).

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2010), perkembangan identitas merupakan sebuah proses yang panjang. Kasus berlangsung secara bertahap dan kurang melibatkan perubahan besar secara tidak langsung. Proses perkembangan identitas dimulai sejak masih bayi yang muncul dalam bentuk kelekatan, penghayatan mengenai diri, dan munculnya kemandirian. Proses ini berakhir dalam bentuk tinjauan dan integrasi diusia lanjut. Perkembangan ini menyangkut dalam

perkembangan identitas dimasa remaja khususnya di masa remaja akhir, seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, sosio-emosional. (Marcia & Carpendale, 2004).

Hurlock (1998), menyatakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Tidak semua individu dapat menyelesaikan tahap ini dengan baik, terlebih pada individu yang mengalami keterlambatan untuk mencapai tingkat kematangan dalam kepribadiannya sebagai dasar pembentukan sikap dan pola perilaku. Pembentukan identitas diri merupakan suatu proses yang panjang dan tidak terlepas dari tugas perkembangan yang berhasil dilalui. Tingkat kematangan pada individu mempengaruhi sikap dan pola perilaku dalam menentukan pilihan-pilihan di hidupnya. Kematangan individu tidak terlepas dari proses belajar sepanjang hidupnya.

Menurut Jung, bahwa semua manusia secara psikologis bersifat biseksual dan memiliki sisi maskulin dan sisi feminin. Sisi feminin seorang pria terbentuk dalam ketidaksadaran kolektif sebagai arketipe dan menetap di kesadaran. Seorang pria dapat mengenali animanya dan untuk dapat menguasai anima, pria harus melampaui batasan intelektualnya jauh kebagian terdalam ketidaksadarannya dan menyadari sisi feminin dari kepribadiannya. Sedangkan seorang wanita animus atau arketipe maskulin pada wanita yaitu mempresentasiakan mood dan perasaan yang irasional, maka animus merupakan simbol dari proses berpikir dan bernalar. Animus mampu mempengaruhi proses berfikir seorang wanita, yang sebenarnya tidak dimiliki oleh seorang wanita. Hal itu sebenarnya berasal dari ketidaksadaran kolektif yang bermula dari cerita hubungan prasejarah pria dan wanita. Hubungan pria dan wanita, seorang wanita memiliki resiko untuk memproyeksikan pengalaman antara leluhurnya, ayah, saudara laki-laki dan anak laki-laki terhadap pria yang tidak diharapkan.

Timbulnya homoseksualitas yang menetap hingga dewasa juga dipengaruhi oleh trauma masa lalu dan lingkungan sekitar individu, baik lingkungan didalam rumah maupun lingkungan diluar rumah. Hal ini terjadi karena kemampuan mengontrol diri pada individu masih lemah, ketidakstabilan psikis, konflik intern yang kuat dan kebimbangan karena belum menemukan norma yang kuat.

Pendidikan seks sedini mungkin sifatnya penting dilakukan kepada individu sejak kecil, sehingga dapat mencegah dan mengurangi penyalahgunaan seks seperti homoseksual dan biseksual. Pendidikan seks juga dapat mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan dari perbuataan penyalahgunaan seks seperti penyakit menular HIV dan AIDS, depresi dan perasaan berdosa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran proses pembentukan identitas diri pada wanita biseksual.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan tujuan mempermudah proses penggalan data yang secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga orang subjek yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek D dan subjek T mendapatkan pola asuh otoritatif, sehingga interaksi yang terjalin antara subjek dan orang tua sangat baik, subjek G di didik dengan pola asuh yang bersifat *indulgent* , dimana subjek G tidak mendapatkan arahan dari kedua orang tuanya. Orang tua subjek G sibuk

bekerja dan membuat subjek tidak mendapat bimbingan dan perhatian. Sikap kedua orang tua subjek cenderung acuh kepada sehingga subjek tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara baik. Awal mula subjek menjadi seorang biseksual yaitu saat ia masuk kuliah ia mengagumi seorang model ternama, namun tak disangka sosok model tersebut ada dalam kehidupan nyata subjek, ia memiliki teman sekelas yang kebetulan mirip baik secara fisik maupun sifat dengan model yang sudah sejak lama ia kagumi. Hari demi hari perasaan subjek semakin besar terhadap perempuan tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk membuat surat yang berisi puisi serta perasaannya selagi ini pada perempuan tersebut. Keberaniannya untuk mengungkapkan isi hatinya terhadap perempuan tersebut tidak disambut baik, meskipun ternyata perempuan tersebut adalah seorang biseksual juga tetapi ia tidak ingin menjalin hubungan lebih dengan subjek. Subjek pun mulai melupakan angan-angannya untuk memiliki perempuan yang sudah ia kagumi sejak lama. Sampai pada suatu saat sahabat subjek mulai menunjukkan perhatiannya pada subjek, awalnya subjek mengira ini hal yang biasa sebagaimana dalam sebuah hubungan pertemanan. Namun kenyataannya sahabat subjek memiliki maksud yang berbeda, ia menginginkan subjek menjadi kekasihnya. Subjek merespon baik apa yang dilakukan oleh sahabatnya yang juga sesama perempuan. Dengan seiring berjalannya waktu mereka meresmikan hubungannya menjadi hubungan layaknya seorang laki-laki dan perempuan atau sering disebut pacaran. Berbeda dengan subjek D, subjek G menjadi seorang biseksual diawali dengan perkenalannya dengan seorang perempuan di salah satu media sosial, kedekatannya bukan sekedar pertemanan namun berlanjut pada hubungan yang lebih serius yaitu berpacaran, hingga kini subjek masih nyaman dengan statusnya yang biseksual dan enggan untuk meninggalkan kekasihnya yang juga sama-sama seorang perempuan. Sedangkan subjek T menjadi seorang biseksual sejak SMP, diawali dari keisengannya yang kemudian membuat subjek T menjadi nyaman, beberapa kali subjek T bergonta ganti pasangan baik dengan laki-laki maupun dengan perempuan.

KESIMPULAN

Subjek 1 (D) dan subjek 2 (G) masih berada dalam tahap *Identity moratorium* adalah dimana kedua subjek berada pada kondisi dipertengahan krisis namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu. Meskipun subjek (D) dan subjek (G) merasa nyaman dengan identitas biseksualnya, namun keduanya masih belum tahu kedepannya kedua subjek akan tetap bersama dengan pasangan sesama jenis atau memutuskan untuk kembali menjadi orang yang normal, yaitu bersama dengan pasangan yang berbeda jenis kelaminnya. Sedangkan subjek 3 (T) telah mencapai tahap *Identity achievement* dimana kondisi subjek (T) yang telah mengatasi krisis identitas dan membuat komitmen. Subjek (T) mengaku sudah sadar bahwa yang ia lakukan selama ini adalah salah. Pernah memiliki identitas sebagai perempuan biseksual tidak membuat subjek (T) pasrah pada keadaan, ia memilih untuk berhenti dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang pernah terjadi di dalam hidupnya. Saat ini subjek (T) sudah tidak ingin kembali kepada masalah lalu nya yaitu menjadi seorang perempuan biseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, H. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock. E. B. (1998). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi keenam.). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*. Bandung: Mandar Maju.

- Mu'allafah, S. (2012). *Dinamika kepribadian perempuan biseksual*. Psikologi Universitas Negeri Malang. Di unduh dari: <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel/2CE3892F99B0A054E3B2E9C797DEE1C9.pdf>.
- Marcia, J. E. C. (2004). *Ego identity a handbook for psychosocial research*. New York: Springer – Verlag.
- Nugraha, B. D. 16 Desember (2007). Mengenal biseksualitas nurani. *Journal of Family Psychology*, 22, 752-762.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (perkembangan manusia)* (edisi 9.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pemuda dan Homoseksual/Lesbian Sama dengan Penyakit Menular. Di unduh dari: http://www.kompasiana.com/nesyafairyanne/pemuda-dan-homoseksual-lesbian-sama-dengan-penyakit-menular_552c6dbe6ea834860b8b4624.
- RHO. (2011). *RHO Fact Sheet: Bisexual Health*, (Online),(<http://RainbowHealthOntario.ca>).
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan* (edisi 2.). Jakarta: Kencana.
- Sarwono, S. W., & Meinarno E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.